



Kontribusi Guru Dalam Pelaksanaan ANBK Untuk Meningkatkan Dan Mengimplementasikan Program AKM Literasi Dan Numerasi Siswa

**Muhammad Hanif¹, Alfiana Shinta Putri², Nesya Priyandia³, Ghefira Syahrani Putri⁴, Andrian
Manogu⁵, Maghfiroh Wachidah Rohmah⁶**

¹²³⁴⁵Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: 1muhammadhanif@upi.edu

2alfianashinta@upi.edu

3nesya.priyandita@upi.edu

4ghefira.putri02@upi.edu

5andrian@upi.edu

6maghfirohwr@upi.edu

Abstrak. Penilaian Kompetensi Minimum (AKM) adalah ukuran pencapaian literasi dan numerasi yang digunakan untuk memetakan kualitas pendidikan di Indonesia dengan standar internasional. Betapa pentingnya pelatihan AKM karena meningkatkan kompetensi guru untuk mengembangkan kerangka pembelajaran yang mengarah pada penalaran siswa dalam survei literasi dan numerasi dan karakter. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memastikan bahwa pelatihan AKM bagi guru sangat berdampak pada pengembangan kerangka pembelajaran dan memotivasi guru untuk berpartisipasi dalam pelatihan dengan antusias dan menerapkannya secara konsisten kepada siswa. Analisis ini menggunakan metode literature review yang diambil dari berbagai sumber bacaan dan analisis yang telah dilakukan. Temuan dalam penelitian ini adalah guru masih menggunakan kerangka pembelajaran standar dengan memberikan penilaian yang sebatas menguji memori. Hasil penelitian ini adalah rekomendasi bagi guru agar antusias mengembangkan kompetensi dan menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci: AKM; ANBK; Kontribusi Guru; Sekolah Dasar.

Abstract. Minimum Competency Assessment (AKM) is a measure of literacy and numeracy achievement that is used to map the quality of education in Indonesia with international standards. How important is AKM training because it increases teacher competence to develop a learning framework that leads to student reasoning in literacy and numeracy and character surveys. The purpose of this analysis is to ensure that the AKM training for teachers greatly impacts the development of the learning framework and motivates teachers to participate in the training enthusiastically and apply it consistently to students. This analysis uses a literature review method taken from various reading sources and the analysis that has been carried out. The findings in this study are teachers still use a standard learning framework by providing an assessment that is limited to testing memory. The results of this study are recommendations for teachers to be enthusiastic about developing competencies and become study material for further research.

Keywords: AKM; ANBK; Teacher Contributions; Primary School.

PENDAHULUAN

Keterampilan dalam literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad 21

dikembangkan dalam pendidikan dengan terintegrasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Hal ini sejalan

dengan penelitian (Kumalasani, et al., 2022). Pendidikan abad ke-21 sangat penting harus dapat menjamin bahwa siswa memiliki keterampilan belajar dan inovasi, dan keterampilan menggunakan teknologi dan media Informasi untuk bekerja dan bertahan menggunakan kecakapan hidup. Keterampilan hidup ini dikenal sebagai konsep keterampilan abad dua puluh satu salah satu persyaratan dari Wujudkan Kecakapan Hidup Abad 21 Ini adalah pemahaman bacaan atau literasi peserta Meningkat.

Bagian dari sebagai keterampilan literasi, penting bagi setiap orang memiliki literasi dan numerasi. Saat memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari keterampilan literasi numerasi ini diperlukan untuk memecahkan masalah sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan matematis ataupun simbol dan angka. Literasi dan numerik diperlukan pikiran/pemikiran yang logis sehingga bisa mempermudah seseorang saat memahami matematika, maka dari itu dengan mempunyai kemampuan numerik, maka akan terbantunya baik dalam memahami materi, menganalisis suatu masalah, dan memecahkan permasalahan.

Literasi numerasi berarti sebagai kemampuan menerapkan konsep bilangan dan kemahiran operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan menginterpretasikan informasi yang sifatnya kuantitatif yang berada di dalam lingkup siswa. De Lange (2006) menafsirkan literasi numerasi dapat dikatakan pengetahuan dalam keterampilan untuk (1) menetapkan bermacam angka dan simbol yang berkaitan dengan memecahkan masalah praktis, (2) menganalisis bermacam informasi yang dikemukakan dalam bentuk grafik, tabel, diagram, ataupun bagan lalu menggunakan hasil interpretasi tertera untuk memprediksi dan menentukan suatu keputusan.

Menurut Phonapichat et al. (2014) Pembelajaran matematika dimaksudkan agar siswa dapat memecahkan masalah sehari-hari. Menurut hasil ujian nasional terbaru, sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan soal matematika. Inilah salah satu alasan mengapa sebagian besar nilai matematika dianggap relatif rendah. Hal ini juga mencerminkan siswa berjuang untuk memahami masalah

matematika yang mempengaruhi proses pemecahan masalah mereka. Hal ini berkaitan dengan pentingnya numerasi siswa. Menurut (Supriadi et al., 2016) Ada banyak matematikawan yang cerdas, gigih, jujur, kritis, dan kreatif. Matematika dianggap universal dan mencakup semua aktivitas manusia. Sebagai produk budaya, matematika memiliki sejarah. Dari sudut pandang ekonomi, kondisi sosial dan budaya tertentu dapat muncul dan berkembang di satu arah atau muncul dan bertahan di arah lain. Dengan kata lain, perkembangan matematika tidak linier.

Menurut (Patta, R et al., 2021). kemampuan meningkat Numerasi membutuhkan strategi atau model belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik menumbuhkan pemikiran kreatif dan kritis pemikiran tingkat tinggi melalui integrasi.

Saat merancang pembelajaran di sekolah dasar, kami menyadari perlunya mengintegrasikan mata pelajaran ke dalam kurikulum tematik nasional dan internasional, dimana keberadaan tujuan pembelajaran matematika sudah tepat, terutama untuk meningkatkan keterampilan matematika, dengan mengintegrasikan akan dievaluasi melalui pendekatan tematik. berbagai situasi kehidupan ilmiah, profesional, pribadi atau sosial (Kristianto, (2017); Munayati et al (2015). Pada pembelajaran matematika di sekolah dasar, minat belajar matematika siswa yang rendah, kurangnya kemampuan mempelajari rumus, sistem pembelajaran tradisional masih dominan, aplikasi buku topik masih kurang optimal, kemampuan guru dalam mengembangkan materi belum optimal. (Fitriyani et al., 2020). Kemampuan guru memiliki permasalahan dalam mendesain pembelajaran berorientasi AKM belum maksimal dikarenakan guru masih memerlukan memahami sistem pelaksanaan Asesmen Nasional, Peserta Asesmen Nasional, bentuk soal Asesmen Nasional, dan aspek-aspek yang dinilai dalam Asesmen Nasional (Novita et al., 2021).

Asesmen Nasional adalah program evaluasi mutu setiap sekolah, madrasah, dan program sederajat di tingkat dasar dan menengah. Kualitas satuan pengajaran diukur berdasarkan hasil belajar dasar siswa (membaca, menulis, matematika, huruf),

kualitas proses belajar mengajar, dan lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran di satuan pengajaran. Ada tiga alat utama yang dapat diturunkan dari informasi ini. yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

Asesmen Nasional dapat dilakukan untuk mengembangkan mutu pendidikan. Asesmen Nasional dirancang untuk mendapatkan informasi akurat perlu memperbaiki kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya akan megeembangkan hasil belajar murid. Asesmen Nasional mewujudkan informasi untuk memonitor: (a) Berkembangnya mutu dari waktu ke waktu, dan (b) kesenjangan dalam bagian di antara sistem pendidikan (contohnys kesenjangan antar kelompok sosial ekonomi dalam satuan pendidikan, kesenjangan diantara satuan Pendidikan negeri dan swasta di suatu wilayah, kesenjangan daerah, maupun kesenjangan antar kelompok menurut atribut tertentu).

Asesmen nasional bertujuan untuk menentukan tujuan utama satuan pendidikan, yaitu meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik. Penilaian nasional memberikan gambaran tentang karakteristik penting dari satuan pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan penting. Oleh karena itu diharapkan dapat mendorong sektor pendidikan dan sektor pendidikan untuk memfokuskan sumber daya pada peningkatan kualitas pembelajaran. (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021).

AKM yaitu aspek literasi numerasi memiliki sifat kontekstual, mengukur kompetensi pemecahan dalam masalah, dan merangsang siswa agar berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis dapat dimiliki baik guru maupun siswa. Menurut Wardhani, Rasiman, dan Wulandari (2021) berpikir kritis pada matematika yaitu proses mental yang melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan bernalar, dan karakter intelektual bernalar dapat menyelesaikan masalah matematika. Berpikir kritis sangat erat ikatannya dengan matematika dimana pemahaman konsep dibutuhkan siswa agar memiliki struktur konsep yang berguna dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah. (Ayu et al., 2019)

Program Asesmen nasional adalah AKM Berhitung yang akan dimulai pada Oktober 2021, mengharuskan sekolah mengembangkan kebiasaan baru untuk menguasai keterampilan berhitung. Pembelajaran intensif matematika di sekolah dasar harus dikendalikan secara optimal untuk kinerja matematika siswa yang optimal. Manajemen pembelajaran berjalan melalui proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bergantung pada kreativitas, kompetensi, integritas, dan ketekunan guru. (Sutama, Narimo, et al., 2020). Agar pembelajaran matematika dalam berjalan dengan baik: (1) guru memenuhi penawaran kondisi; (2) siswa membentuk pengetahuan sendiri; dan (3) keberadaan isi matematika relevan (Sutama, Prayitno, et al., 2020)

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat dikatakan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis mengenai kebijakan implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai upaya dalam peningkatan literasi membaca peserta didik di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dimana tujuan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mengungkapkan secara mendalam atau menurut bahasa peneliti yaitu mendeskripsikan peran guru dalam melaksanakan ANBK untuk peningkatan literasi dan numerasi melalui implementasi AKM pada siswa SDS Yapis.

Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu metode yang memerlukan seorang peneliti mengumpulkan data, lalu menganalisis data tertera secara kritis dan menyimpulkannya berdasarkan hasil fakta-fakta dalam penelitian berlangsung. Metode penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan berbagai fakta serta fenomena yang ditemukan lalu menghubungkannya antara satu dengan lainnya. Penelitian deskriptif juga memiliki tujuan untuk memberikan gambaran

mengenai suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu ataupun gambaran mengenai suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran mengenai gejala/hubungan antara dua gejala ataupun lebih.

Peneliti melakukan wawancara kepada 3 responden dari murid kelas 5 dan 2 guru SDS Yapis yang menjadi subjek dari penelitian tentang kontribusi guru dalam pelaksanaan ANBK dan program AKM literasi dan numerasi siswa kelas di 5 SDS Yapis. Peneliti menggunakan instrumen wawancara tidak terstruktur guru dan murid serta memberi 10 soal terkait literasi dan numerasi untuk ketiga siswa kelas 5 SDS Yapis yang dilakukan sebelum wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih lanjut mengenai hasil dari wawancara.

Analisa data kualitatif menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen Nasional suatu program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program setara pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan diukur berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar seperti (literasi, numerasi, dan karakter) dan kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang membantu pembelajaran. Terdapat tiga instrument utama yang diperoleh dari Informasi-informasi tersebut, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Hal ini menjadikan peran guru sangatlah penting

dalam suksesnya pelaksanaan ANBK di sekolah.

Guru SDS Yapis yang menjadi subjek penelitian ini yaitu Bu Zahro dan Bu Dewi yang keduanya adalah guru kelas 5 SD. Bu Zahro dan ibu Dewi dipilih karena telah melaksanakan pelatihan mengenai ANBK selaku pengawas dan proktor ANBK di SDS Yapis.

Melalui keterangannya yang diberikan dalam wawancara yang dilakukan, keduanya telah melaksanakan program kegiatan literasi numerasi di kelas. Dalam hal ini, Bu Zahro berpendapat bahwa beliau melaksanakan ANBK karena kewajibannya sebagai salah satu pengawas dalam pelaksanaan ANBK di SDS Yapis. Pengawas adalah pendidik/tenaga kependidikan yang bertugas mengawasi dan menjamin kelancaran pelaksanaan ANBK dan AKM di dalam kelas. Seperti keterangan beliau:

“Dasar saya melaksanakan program kegiatan literasi dan numerasi di kelas adalah karena sebagai seorang pengawas ANBK, saya harus menjamin kelancaran pelaksanaan ANBK maupun AKM di dalam kelas.”

Sementara Bu Dewi sebagai salah satu proktor ANBK juga merasa kewajibannya sebagai salah satu yang ikut berperan untuk melaksanakan AKM dalam kelas demi terlaksananya ANBK dengan baik pada SDS Yapis, seperti keterangannya:

“Dalam pelaksanaannya, saya melakukan kegiatan AKM literasi dan numerasi itu karena tugas saya juga sebagai proktor dalam ANBK yang dilaksanakan di SDS Yapis sehingga wajib bagi saya untuk menangani hal tersebut sampai lancar.”

Bagi keduanya, terdapat peningkatan kemampuan literasi numerasi peserta didik di kelas setelah dilakukan penguatan. Hal tersebut dirasa oleh Bu Zahro ketika sebelumnya kemampuan yang dilakukan masih kurang dalam literasi dan numerasi. Sama dengan Bu Dewi yang merasakan perubahan yang drastis dalam hal tersebut.

Bu Zahro mengatakan bahwa peningkatan yang dirasa cukup baik mengingat dalam keadaan pandemi seperti ini, terdapat banyak kesulitan oleh guru dalam melaksanakan peningkatan literasi dan numerasi. Seperti keterangan beliau:

“Peningkatan yang dirasa setelah pelaksanaan ANBK ini cukup baik ya. Karena mengingat keadaan pandemi seperti ini, pasti banyak tenaga pengajar yang kesulitan dalam meningkatkan literasi dan numerasi sehingga memang perlu dilakukan ANBK ini.”

Dalam persiapannya, untuk menjalani AKM literasi dan numerasi, Bu Zahro dan Bu Dewi telah mempersiapkan segala yang dibutuhkan. Keduanya merasa bahwa tidak ada kendala dalam pelaksanaan penguatan literasi numerasi di kelas. Namun diakui oleh keduanya, masih tidak terdapat sarana penunjang literasi dan numerasi. Bu Zahro berpendapat bahwa hal ini mungkin karena masih belum terdata secara lengkap dalam penerimaan sarana penunjang sehingga SDS Yapis masih belum mendapat sarana penunjang. Seperti yang diutarakannya:

“Untuk pelaksanaan ANBK sendiri, itu butuh sarana penunjang seperti komputer dan koneksi internet. Sedangkan di masa pandemi ini ikan masih sulit, belum lagi karena mungkin SDS Yapis belum terdata dengan lengkap juga jadi masih belum mendapat sarana penunjang seperti sekolah-sekolah lainnya.”

Sementara Bu Dewi tidak berpendapat apa-apa mengenai hal tersebut.

Di sekolah SDS Yapis, masih belum terdapat tampilan numerasi dalam beberapa konteks di tempat-tempat strategis di sekolah. Hal ini sesuai dengan jawaban dari angket dan keterangan wawancara oleh Bu Zahro dan Bu Dewi yang menyatakan bahwa belum adanya tampilan numerasi dalam beberapa konteks di tempat-tempat strategis sekolah.

Bu Zahro menyatakan bahwa hal ini belum dilakukan lantaran suasana Covid-19 yang masih terdapat pembatasan sehingga pemasangan tampilan di tempat-tempat strategis di sekolah dirasa kurang optimal. Dalam keterangannya:

“Karena Covid-19 ini ya, jadi masih belum terdapat pemasangan tampilan literasi dan numerasi pada sekolah. Takutnya nanti juga tidak kepakai. Jadi sejauh ini ya, masih belum”

Bu Dewi menambahkan bahwa penempatan tersebut juga perlu dilakukan persiapan seperti desain maupun koordinasi dengan pihak seluruh sekolah yang menilai masih belum waktunya untuk memasang

tampilan pada tempat yang strategis di sekolah. Seperti yang diutarakan beliau:

“Masih belum ada koordinasi dengan pihak sekolah untuk melakukan pemasangan terkait literasi dan numerasi, ya.”

Keduanya juga tidak merasa ada kesulitan dalam menjalani literasi dan numerasi di kelas. Bu Zahro menyatakan bahwa siswa sekarang cukup kooperatif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka mampu menerima dengan baik. Bu Dewi yang sependapat menyatakan bahwa kemudahan yang dirasa karena siswa zaman sekarang lebih komunikatif dalam pembelajaran. Dalam pendapat Bu Zahro:

“Siswa zaman sekarang itu lebih komunikatif ya, mereka lebih berani menyampaikan pendapat secara langsung daripada siswa zaman dulu yang masih malu. Hal ini bagi guru penting karena sikap kooperatif itu membuat pelajaran bisa diketahui apakah siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik atau tidak.”

Bu Dewi juga berpendapat: “Pembelajaran menjadi mudah karena siswa sekarang lebih aktif, lebih mudah mengekspresikan diri jadi komunikatif kepada gurunya sehingga gurunya bisa menilai tingkat pengetahuan siswanya.”

Dalam kegiatan peningkatan literasi dan numerasi yang sering dilakukan, Bu Zahro dulunya masih hanya menggunakan bantuan buku seperti buku tema maupun video-video yang berkaitan dengan literasi dan numerasi. Setelah mengikuti pelaksanaan ANBK, Bu Zahro mulai mencoba menggunakan sarana lain seperti penggunaan media cetak majalah, poster maupun media digital seperti permainan dalam membantu peningkatan literasi dan numerasi pada siswanya. Hal ini diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Ya dulu masih berpaku pada buku, atau video-video edukasi. Tapi semenjak menyadari pentingnya peningkatan literasi dan numerasi, saya mencoba berbagai media seperti majalah, poster maupun media digital seperti permainan yang sudah dikembangkan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa.”

Sementara Bu Dewi sering melakukan kegiatan literasi dan numerasi hanya pada buku, modul dan sumber digital.

Karena baginya, keterbatasan pertemuan dengan siswa karena pandemi dirasa cukup sulit dalam melakukan kegiatan literasi dan numerasi. Seperti yang diungkapkannya:

“Kegiatan peningkatan literasi dan literasi sebelum ANBK ya dilakukan seperti pada umumnya, mengikuti buku tematik, modul, sumber digital dan kompetensi yang ada. Karena keterbatasan pertemuan dan waktu dengan siswa, jadi guru agak susah dalam melakukan inovasi pembelajaran.”

Bu Zahro dan Bu Dewi menganggap bahwa penguatan literasi numerasi di SDS Yapis telah dilaksanakan secara maksimal di sekolah. Keduanya setuju bahwa sekolah telah berusaha dengan maksimal di masa pandemic Covid-19 ini dalam meningkatkan literasi dan numerasi untuk peserta didiknya meskipun masih terbatas pada sarana dan prasarana.

Bagi Bu Zahro, peran dan kontribusi guru sangat penting dalam peningkatan literasi dan numerasi melalui AKM dalam pelaksanaan ANBK. Beliau mengatakan bahwa ANBK penting bagi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan informasi akurat di setiap sekolah untuk memperbaiki kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar murid, sehingga peran guru dalam hal tersebut cukup penting mengingat sebagai tenaga pendidik tugas guru adalah meningkatkan kualitas pendidikan peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan beliau:

“Guru itu berperan dan berkontribusi besar dalam peningkatan literasi dan numerasi dalam ANBK. Karena kan ANBK bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan informasi akurat di setiap sekolah untuk memperbaiki kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar murid, jadi wajib guru itu ikut berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan siswanya.”

Bu Dewi juga mengatakan bahwa guru harus berkontribusi secara aktif dalam pelaksanaan ANBK karena manfaat informasi hasil dari ANBK yang dapat dipakai untuk memantau perkembangan mutu pendidikan dari waktu ke waktu. Sehingga informasi tersebut dapat membantu guru dalam meningkatkan literasi dan numerasi melalui AKM yang dilakukan, seperti dalam

keterangan beliau:

“Peran guru dalam pelaksanaan ANBK itu penting karena informasi yang didapatkan dari ANBK dan AKM itu, dapat dipakai oleh guru untuk memantau perkembangan mutu pendidikan dari waktu ke waktu. Sehingga guru itu mau tidak mau juga harus ikut aktif malah proaktif dalam pelaksanaannya untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa.”

Setelah mengetahui bagaimana pendapat guru tentang AKM, maka peneliti melakukan uji kepada 19 siswa kelas 5 dari SDS Yapis untuk mengetahui tingkat literasi dan numerisasinya sebelum melakukan wawancara. Peneliti menggunakan instrumen 10 soal terkait literasi dan numerasi dan mengambil 3 kategori nilai yaitu tertinggi, nilai tengah dan nilai terendah dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil dan Nilai

Nama	Nilai
Safika Nadia	90
Deni Apriyansah	80
Orlando D’Francis Zulkarnaen	70

Sumber: Data primer peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai tertinggi didapatkan oleh siswi yang bernama Safika Nadia dengan nilai sebesar 90. Sedangkan nilai tengah didapatkan oleh Deni Apriyansah sebesar 80. Nilai terendah hanya didapatkan oleh salah satu siswa yang bernama Orlando D’Francis Zulkarnaen dengan nilai 70. Diambilnya tiga nilai ini dimaksudkan untuk mengetahui jangkauan nilai yang dihasilkan oleh murid setelah guru melaksanakan ANBK dan peningkatan literasi dan numerasi melalui AKM pada SDS Yapis.



Gambar 1. Pengujian terhadap siswa
Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada murid untuk mengetahui kontribusi guru dalam pelaksanaan ANBK terhadap murid SDS Yapis.

Dalam keterangannya, Safika Nadia yang merupakan anak didik dari Bu Zahro dan Bu Dewi mengatakan bahwa gurunya telah mengajarkan materi pada uji yang dilakukan peneliti sehingga bisa mengerjakannya dengan baik. Seperti yang diutarakannya:

“Iya, sudah pernah diajarkan sama Bu Zahro dan Bu Dewi kemarin-kemarin.”

Ketika peneliti bertanya bagaimana bentuk mengajar guru pada Safika Nadia, dia menjawab guru mengajarkannya untuk banyak membaca pada modul karena jika mengikuti modul, pasti bisa tahu jawabannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakannya:

“Biasanya disuruh membaca modul, karena katanya kalau membaca modul itu jawabannya ada disitu.”

Peneliti kemudian menanyakan perihal kontribusi guru terhadap pelaksanaan ANBK dengan bertanya mengenai bagaimana guru meningkatkan pembelajaran, Safika Nadia menjawab bahwa Bu Zahro biasanya mengirim video animasi untuk belajar di grup kelas.

“Bu Zahro mengirim video di grup kelas. Video animasi.”

Peneliti juga bertanya perihal peran guru dalam keaktifannya membantu murid, Safika Nadia menjawab bahwa gurunya selalu menyuruhnya untuk terus membaca dan mengerjakan modul. Seperti yang diutarakannya:

“Disuruh baca dan mengerjakan modul terus katanya biar pintar.”

Peneliti juga bertanya apakah pembelajaran yang dulu sama seperti akhir-akhir ini, Safika Nadia mengkonfirmasi dengan jawaban menganggukan kepala.

Sementara pada Deni Apriyansah sebagai salah satu murid yang mendapatkan nilai tengah, Deni Apriyansah mengaku bahwa materi pada uji yang diberikan peneliti sudah pernah diajarkan oleh Bu Dewi. Ketika peneliti bertanya diajarkan seperti apa, Deni Apriyansah menjawab diajarkan seperti di buku dan modul.

“Sudah pernah diajarkan. Di buku sama di modul.”

Ketika peneliti bertanya mengapa menggunakan modul, Deni Apriyansah mengangkat kedua bahunya sebagai tanda tidak tahu mengenai hal tersebut. Namun ketika ditanya mengenai bagaimana bentuk

mengajar guru, dia menjawab bahwa gurunya mengajarkan untuk selalu mengerjakan modul. Kalau tidak bisa menjawab bisa bertanya di grup atau lihat video yang dikirim di grup pada ponsel orang tuanya. Seperti yang diutarakannya:

“Disuruh nyelesaikan modul. Kalau ada yang tidak bisa disuruh tanya di grup. Biasanya juga disuruh lihat vidio animasi.”

Ketika ditanya mengenai keaktifan guru, Deni Apriyansah menjawab bahwa setiap hari Bu Zahro selalu mengirim pesan untuk mengingatkan belajar. Seperti yang diutarakannya:

“Setiap hari di wa Bu Zahro untuk mengerjakan. Di hapenya bunda.”

Deni Apriyansah juga menjawab bahwa dia lebih bisa paham menggunakan video yang diberikan daripada menggunakan buku teks biasa. Seperti yang diutarakannya:

“Lebih enak pakai video. Lebih ngerti.”

Setelah itu, peneliti beralih pada Orlando D’Francis Zulkarnaen yang memiliki nilai terendah. Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan kesulitan karena Orlando yang sedikit susah diwawancarai karena banyak diam dan tidak fokus ketika ditanyai. Pada observasi yang dilakukan, ditemukan juga bahwa Orlando pada saat mengerjakan tidak begitu fokus dengan tugasnya. Hal ini juga dirasa sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan nilai Orlando lebih rendah dari siswa yang lain.

Asesmen Nasional dapat dilakukan untuk mengembangkan mutu pendidikan. Asesmen Nasional dirancang untuk mendapatkan informasi akurat perlu memperbaiki kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya akan megembangkan hasil belajar murid. Asesmen Nasional mewujudkan informasi untuk memonitor: (a) Berkembangnya mutu dari waktu ke waktu, dan (b) kesenjangan dalam bagian di antara sistem pendidikan (contohnys kesenjangan antar kelompok sosial ekonomi dalam satuan pendidikan, kesenjangan diantara satuan Pendidikan negeri dan swasta di suatu wilayah, kesenjangan daerah, maupun kesenjangan antar kelompok menurut atribut tertentu).

Asesmen nasional bertujuan untuk menentukan tujuan utama satuan pendidikan,

yaitu meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik. Penilaian nasional memberikan gambaran tentang karakteristik penting dari satuan pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan penting. Oleh karena itu diharapkan dapat mendorong sektor pendidikan dan sektor pendidikan untuk memfokuskan sumber daya pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Guru juga dituntut untuk lebih aktif dalam peningkatan literasi dan numerasi pada siswa dengan memberikan inovasi maupun edukasi secara baik dan terbaharui sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat (1) yang berisi “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.”

Dalam hal ini, guru kelas 5 SDS Yapis yakni Bu Zahro berkontribusi dalam AKM dengan melakukan pembaharuan pembelajaran seperti Bu Zahro yang mencoba media lain dalam pembelajaran. Urgensi media pembelajaran terletak pada fungsinya sebagai penyalur dan penyimpan informasi agar proses pembelajaran berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien (Mustika, Sugara, & Pratiwi, 2018). Sehingga perbaikan kualitas belajar yang dilakukan Bu Zahro melalui video juga memberikan kesan bagi siswa dalam pembelajaran yang dirasa mampu memberi pembaharuan daripada teks biasa. Berbeda dengan Bu Dewi yang merasakan keterbatasan pada pertemuan karena Covid-19 maupun sarana yang menunjang namun tetap mampu memberikan kontribusi nilai yang baik bagi siswa.

Hasilnya, ANBK dapat membantu guru meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dengan mengetahui kelemahan yang terdapat pada siswanya sehingga dapat meminimalisir kekurangan yang ada. Dalam uji soal yang diberikan kepada 19 siswa, hanya terdapat satu siswa yang mendapat nilai dibawah 80, sedangkan yang lain bervariasi diantara 80 dan 90. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ANBK yang dilakukan oleh Bu Zahro dan Bu Dewi mampu

terlaksana dengan baik meskipun masih meninggalkan satu siswa yang belum mampu mendapatkan nilai maksimal.

Siswa juga merasa bahwa peran guru dalam membimbing melalui modul dan video yang intensif cukup membantu mereka dalam meningkatkan literasi dan numerasi terbukti dengan hasil nilai 18 siswa yang rata-rata berada diantara 80 dan 90, meskipun hanya satu yang mendapat 70 karena kesulitan fokus belajar.

Sebagai guru, kontribusi keduanya yang aktif dalam peningkatan kualitas pengajarannya juga mampu memberikan nilai yang baik kepada siswa dalam pelaksanaan ANBK sehingga melalui hasil yang ada, peran guru yang aktif dalam meningkatkan dan mengimplementasikan program AKM literasi dan numerasi dirasa sangat membantu meningkatkan nilai siswa

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian diatas memiliki kesimpulan bahwa kontribusi guru aktif dan inovatif dalam pelaksanaan ANBK untuk meningkatkan dan mengimplementasikan program AKM literasi dan numerasi siswa kelas 5 di SDS Yapis mampu membantu peningkatan tersebut meskipun terhalang dengan kurangnya sarana yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu, T., Sari, I., & Buchori, A. (2019). Proses Pemahaman Konseptual Siswa Dalam Penyelesaian. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4, 283–291.
- Patta, R., & Mui, A. (2021). Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif-Impulsif. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 212–217. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.20130>
- De Lange, J. (2006). Mathematical literacy for living from OECD-PISA perspective. *Tsukuba Journal of Educational Study in Mathematics*. Retrived from <https://www.criced.tsukuba.ac.jp/mat>

- h/sympo_2006/lange.pdf
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 165–175. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>
- Kristianto, V. H. (2017). Pengaruh Kejenuhan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 41(2), 312-320.
- Munayati, Z., Zulkardi, & Santoso, B. (2015). Kajian Soal Buku Teks Matematika Kelas X Kurikulum 2013 Menggunakan Framework PISA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 1-17. <https://doi.org/10.22342/jpm.9.2.2161.188%20-%20206>
- Mustika, M., Sugara, E. P. A., & Pratiwi, M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dengan Menggunakan Metode Multimedia. Development Life Cycle. *Jurnal Online Informatika*, 2(2), <https://doi.org/10.15575/join.v2i2.139>
- Novita, N., Mellyzar, & Herizal. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 172-179. <http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2021). Halaman utama. Diakses melalui: <https://puspendik.kemdikbud.go.id>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama, N, S., Anif, S., Prayitno, H. J., Sari, D. P., & Adnan, M. (2020). The Development Of Student Worksheets: Questions Of Pisa Model To Analyze The Ability Of Mathematical Literacy In Junior High School. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1538(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1538/1/012065>
- Sutama, S., Prayitno, H., Narimo, S., & Sari, D. (2020). Cognitive Ability Of High School Students In Level Of Thinking Based On Bloom's Taxonomy Viewed From Intrapersonal Intelligence. <https://doi.org/10.4108/eai.25-6-2019.2294275>
- Wardhani, N. K., Rasiman, R., & Wulandari, D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.26877/Imajiner.V3i1.6902>.
- Supriadi, S., Arisetyawan, A., & Tiurlina, T. (2016). Mengintegrasikan pembelajaran matematika berbasis budaya Banten pada pendirian SD Laboratorium UPI Kampus Serang, *Mimbar Sekolah Dasar*; 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v3i1.2510>.
- Phonapichat, P., Wongwanich, S., & Sujiva, S. (2014). An analysis of elementary school students' difficulties in mathematical problem solving. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 3169-3174.
- Kumalasani, M. P., Fitri, D., Aini, N., & Kusumaningtyas, D. I. (2022). Komponen Instrumen AKM Pada Proses Kognitif Soal AKM Literasi Membaca. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2), 289–293. <https://ojs.unm.ac.id/JIKAP/article/view/33310/15822>